

SENTUHAN HIKAYAT ISLAM TERHADAP KESUSASTRAAN INDONESIA

Oleh:

Dr. Zamzam Nurhuda, MA.Hum.

(izam_albukhori@yahoo.co.id)

Abstrak

Hikayat merupakan salah satu bentuk manifestasi Islam terhadap kebudayaan dan kesusastraan Indonesia. Hikayat dikenal sebagai salah satu genre sastra yang berkembang setelah masyarakat Indonesia mengenal agama Islam. Hikayat merupakan salah satu tanda adanya perubahan dari sastra lisan terhadap sastra tulisan dalam perkembangan kesusastraan Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode analisis isi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan yang sangat erat antara hikayat Islam dan pengaruh hikayat tersebut terhadap kesusastraan Indonesia lama. Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memahami hubungan hikayat Islam dan pengaruhnya terhadap kesusastraan Indonesia lama.

Kata Kunci: *Hikayat, Kesusastraan, Islam, Indonesia.*

1. PENDAHULUAN

Sacara umum, perkembangan sastra di Indonesia terbagi kepada sastra Indonesia lama dan sastra Indonesia Modern. Sastra Indonesia lama atau yang dikenal dengan sastra klasik merupakan karya sastra yang berkembang sebelum adanya pengaruh kebudayaan Barat. Eksistensi sastra Indonesia lama diperkirakan muncul tahun 1500 sampai dengan sekitar abad ke 19 (Ismail Kusmawati, 2006: 40). Naskah kuno yang merupakan karya sastra klasik yang dikelompokkan dalam dua kelompok yaitu prosa dan puisi (drama tidak dikenal dalam sastra Melayu klasik). Prosa sastra Melayu klasik lazim disebut hikayat karena pada umumnya judul prosa sastra Melayu

klasik didahului dengan kata hikayat. Jenis karya sastra yang termasuk puisi adalah mantra, pantun, peribahasa, syair, gurindam, talibun, dan lain-lain (Yoani Juita Sumasari, 2014: 69)

Menurut Ismail Hamid, penulis-penulis kesusastaan Indonesia lama pada umumnya digolongkan dalam kesusastaan lisan. Kesusastaan lisan ini dituturkan oleh tukang-tukang cerita dan diwarisi secara lisan dari zaman ke zaman. Kesusastaan lisan merupakan kesusastaan Indonesia yang mula-mula sekali tumbuh dalam masyarakat Indonesia bersamaan dengan lahirnya bangsa Indonesia di dunia. Dengan proses pembangunan yang pesat, masyarakat Indonesia lambat laun sastra lisan itu akan turut luput. Hingga masa ini amat sedikit sekali kesusastaan lisan yang tersebar yang telah dibukukan (Ismail Hamid, 1989: 1).

Keterasingan karya sastra lama dalam masyarakat memang banyak sebabnya. *Pertama* memang banyak sekali yang belum digarap menjadi bacaan yang mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat. *Kedua* bahan dasar karya sastra lama yang tidak tahan lama, seperti lontar, bamboo, kulit kayu, kertas, dluwang, dan sebagainya. Dalam iklim tropis di Indonesia bahan-bahan alas naskah seperti ini niscaya tidak akan dapat bertahan lama, sehingga perlu adanya usaha-usaha pemeliharaan (Ken Widayatwati, tth: 2).

Sastra Indonesia lama, tidak bisa dipisahkan dengan pengaruh Islam. Dalam hubungan dengan cara penyebaran Islam di Nusantara, ada beberapa teori yang dikemukakan, antara lain sebagai berikut: *Pertama*, teori perdagangan: agama Islam disebarkan oleh pedagang-pedagang Islam yang datang di Nusantara. *Kedua*, teori mubalig: agama Islam disebarkan oleh mubalig Persia dan India selatan. *Ketiga*, teori tasawuf: agama Islam disebarkan oleh kaum Sufi. *Keempat*, teori politik: raja-raja memeluk agama Islam untuk mendapat dukungan dari kaum pedagang Islam, kemudian rakyatnya ikut memeluk agama Islam. *Kelima*, teori anti Nasrani: penyebaran Islam adalah akibat dari kedatangan orang-orang Portugis di Nusantara. *Keenam*, teori keunggulan agama Islam: Islam mengajarkan kesamarataan (*equality*)

dan persaudaraan antara sesama penganutnya. Hal ini menarik sekali jika dibandingkan dengan agama Hindu yang membeda-bedakan kasta (Jumsari Yusuf, 1984: 9).

Kedatangan Islam, berpengaruh terhadap fase kesusastraan lisan yang berganti menjadi kesusastraan Indonesia yang bercorak tulisan dan mulai berkembang dalam masyarakat Indonesia dengan pesat. Hal tersebut disebabkan agama Islam datang ke Indonesia bukan hanya untuk berdagang saja, akan tetapi juga bertujuan menyebarkan ajarannya, mubalig Islam yang berminat untuk menyebarkan keaslian ilmu pengetahuan Islam telah memperkenalkan huruf-huruf Arab untuk dijadikan sebagai skrip dalam tulisan Indonesia. Oleh karena itu, timbulah kegiatan penulisan dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan huruf Arab (Ismail Hamid, 1989: 1).

Jejak pengaruh Islam di Nusantara harus dipandang penting, khususnya di bidang kesusastraan sebagaimana tampak pada tumbuhnya tradisi penulisan sastra keislaman mulai abad ke 17 yang mendesak jejak pengaruh Hindu dan Budha yang berkembang pada abad sebelumnya. Kebanyakan sastra Islam ditulis dengan huruf Arab Melayu dan huruf Jawi, sedangkan hasilnya dapat dipilah-pilah menjadi beberapa karya, di antaranya: *Pertama*, kisah tentang para Nabi. *Kedua*, hikayat tentang Nabi Muhammad SAW dan keluarganya. *Ketiga*, hikayat tentang pahlawan-pahlawan Islam. *Keempat*, Ajaran dan kepercayaan Islam. *Kelima*, cerita fiktif. *Keenam*, cerita mistik dan tasawuf (Yudiono, 2010: 57). Selain itu juga menghasilkan hikayat yang memperkuat keyakinan ini berdasarkan ceritacerita yang termuat dalam tradisi lokal. Seperti Berpegang pada berita-berita dalam ‘Hikayat Raja-raja Pasai’ (Rosita Baiti, 2014: 138).

Sastra yang ditulis atau dicetak dengan menggunakan aksara Jawi tidak dibicarakan, sebab perbedaan penggunaan aksara dan penulisannya telah menyebabkan adanya batas antara sastra lama dan sastra modern. Sastra Indonesia lama juga dikenal sebagai sastra Melayu lama. Pada masa ini, sastra mulai berubah menuju khazanah yang ditulis dan salah satunya dengan tulisan Jawi. Oleh sebab itu,

memerlukan transliterasi jika disebarluaskan bagi umumnya pembaca sekarang. Di samping itu, sebagian besar khazanah itu ditulis, dan tidak dicetak, sehingga penyebarannya relatif terbatas (Sapari Djoko Damono, 2013: 1-2).

Pada tahap selanjutnya, banyak karya dalam kesusastaan Indonesia pengaruh Islam yang dituliskan oleh penulis Indonesia dengan tujuan untuk menjadi media menyampaikan pengajaran Islam kepada pembacanya. Pengembangan-pengembangan budaya Islam juga mengambil kesempatan yang sama untuk menyalurkan unsur-unsur pemikiran Islam dalam masyarakat Indonesia. Penulis-penulis Islam menyalurkan karya-karya dari sumber peradaban Islam yang diterapkan di dalamnya ide-ide keislaman. Karya-karya tersebut itu dijadikan media untuk berdakwah (Ismail Hamid, 1989: 2).

Karya-karya tersebut salah satunya diungkapkan dalam bentuk hikayat. Sebagai salah prosa lama, hikayat memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan prosa baru atau prosa modern, perbedaan tersebut di antaranya: *Pertama*, isi ceritanya berkisar pada tokoh raja dan keluarganya (istana sentris). *Kedua*, bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika tersendiri yang tidak sama dengan logika umum, ada juga yang menyebutnya fantastis. *Ketiga*, mempergunakan banyak kata arkais (klise). Misalnya, *hatta*, *syahdan*, *sahibul hikayat*, *menurut empunya cerita*, *konon*, dan *tersebutlah perkataan*. *Keempat*, nama pengarang biasanya tidak disebutkan (anonim). (Rubut Wijoto, <http://www.pelita.or.id/baca.php?id=75493>).

Kesusastaan Indonesia lama yang bercorak Islam khususnya dalam bentuk hikayat mempunyai pertalian yang erat dengan kesusastaan Islam yang muncul di Negeri Arab sejak zaman permulaan Islam. Hikayat merupakan satu istilah yang berasal dari bahasa Arab yang berarti cerita. Hikayat merupakan satu bentuk prosa Arab yang berkembang dalam zaman jahiliah yang mengisahkan tentang ceritra-ceritra bercorak dongeng dan legenda yang mengagung-agungkan tokoh pahlawan bagi suku Arab dalam peperangan saudara yang sering berlaku di kalangan mereka (Ismail Hamid, 1989: 1).

2. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode analisis isi. Metode tersebut berupaya menjawab permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian sastra.. Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memahami sastra dalam perspektif hikayat Islam dan Kesusastraan Indonesia lama. Adapaun sumber primer dalam tulisan ini adalah karya Ismail Hamid yang berjudul *Kesusatraan Indonesia Lama Bercorak Islam*. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal-jurnal atau makalah-makalah yang berhubungan dengan sastra Islam dan sastra Indonesia lama.

3. PEMBAHASAN

Banyak yang menjadi ciri-ciri hikayat, di antaranya: *Pertama*, cerita berkisar pada tokoh-tokoh raja dan keluarganya (istana sentris). *Kedua*, bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika tersendiri yang tidak sama dengan logika umum, ada juga yang menyebut fantastis. *Ketiga*, menggunakan banyak bahasa kiasan. *Keempat*, banyak kata-kata yang sulit dipahami. *Kelima*, struktur kalimatnya tidak efektif (Yoani Juita Sumasari, 2014: 71).

Selanjutnya, berdasarkan ciri-ciri di atas, penulis menganalisis pengaruh hikayat-hikayat Islam dalam kesusastraan Indonesia lama sebagai tindak lanjut hubungan Islam dengan Indonesia, khususnya pengaruh dalam konteks kesusastraan. Menurut isinya, sastra Indonesia lama pengaruh Islam atau lebih tepat disebut cerita-cerita Islam dapat dibagi atas beberapa golongan sebagai berikut:

1. Hikayat Nabi Muhammad SAW.

Hikayat yang menjadikan Nabi Muhammad sebagai sumber cerita sangat beragam. Hikayat-hikayat Nabi Muhammad didasarkan pada keteladan Nabi Muhammad bagi seluruh umat Islam yang ada di dunia. Di antara hikayat-hikayat tentang Nabi Muhammad sebagaimana dalam Ismail Hamid bertemakan tentang

Hikayat Kelahiran Nabi Muhammad, Hikayat Tentang Mukjizat Nabi Muhammad, Hikayat Tentang Pengajaran Islam, Hikayat Tentang Peperangan Nabi Muhammad, Hikayat Nabi Muhammad Wapat, dan lain-lain (1988: 25-45). Berikut penulis kutip sebagian kecil dari salah satu hikayat Nabi Muhammad yang berjudul Nur Muhammad yang penulis kutip dari Ismail Hamid.

“Nur Muhammad itu diciptakan oleh Allah sebelum wujudnya alam semesta ini. Apabila Nur Muhammad itu diciptakan oleh Allah, maka ia berfirman kepadanya bahwa ia telah mewajibkan manusia melaksanakan rukun Islam ke lima” (Ismail Hamid, 1988: 32).

Nabi Muhammad merupakan panutan umat Islam. Begitu besarnya jasa-jasa Nabi Muhammad dalam memperjuangkan cahaya Islam bagi umat Islam. Ketaatan yang maksimal, harus diaplikasikan kepada Nabi Muhammad. Oleh karena itu, hikayat Nabi Muhammad merupakan salah satu hikayat pertama yang dihasilkan dari tradisi lisan. Pengaruh hikayat Nabi Muhammad bisa diperhatikan dalam kutipan berikut:

“Penulisan cerita-cerita tentang Nabi Muhammad s.a.w yang banyak dihasilkan dalam bahasa Indonesia dan disebarakan dengan meluasnya telah memainkan peranan yang penting bagi memperkenalkan kesusastraan Indonesia di beberapa daerah di kepulauan Indonesia. Justru itu penulisan hikayat-hikayat tentang Nabi Muhammad s.a.w. juga menyumbangkan ke arah menjadikan kesusastraan Indonesia Nasional di seluruh kepulauan Indonesia” (Ismail Hamid, 1988: 47).

Dalam penyebaran agama Islam, peranan kisah berkenaan dengan kehidupan Nabi Muhammad sangatlah penting. Nabi Muhammad dimasukan menjadi materi penting di lembaga-lembaga pendidikan Islam dan disampaikan baik dalam bentuk prosa maupun puisi-puisi. Pengajaran tersebut salah satunya diadopsi dari hikayat-

hikayat Nabi Muhammad di atas yang disebarakan dalam berbagaimacam bahasa seperti bahasa Melayu, bahasa Aceh, Minangkabau, Jawa, Sunda, Bugis, Madura, Sasak dan bahasa-bahasa lainnya (Abdul Hadi, 2014: 23-24).

2. Hikayat Nabi-nabi Allah

Selain Nabi Muhammad, banyak juga Nabi-nabi lainnya yang dijadikan bahan pengajaran dalam lembaga-lembaga pendidikan dan metode dakwah Islam. Di antara hikayat-hikayat tentang Nabi-nabi Allah, sebagaimana dalam Ismail Hamid bertemakan tentang *Cerita Nabi Adam As, Cerita Nabi Idris, Cerita Nabi Nuh, Cerita Nabi Hud, Cerita Nabi Saleh, Cerita Nabi Ibrahim, Cerita Nabi Ibrahim Dan Nabi Ismail, Cerita Nabi Yusuf, Cerita Nabi Musa, Cerita Nabi Isa, Hikayat Nabi Yusuf, Hikayat Nabi Musa, Hikayat Nabi Sulaiman, Hikayat Nabi Ayub* (1988: 49-63). Berikut penulis kutip sebagian kecil dari salah satu hikayat para Nabi yang berjudul *Qisas al-Anbiya* yang penulis kutip dari Ismail Hamid.

“pada pendahuluan cerita para nabi ini dikisahkan tentang proses penciptaan langit langit dan bumi. Pada mulanya dikatakan Allah mencipta sekjetuo batu. Setelah 70.000 tahun lamanya, batu itu dijadikan air” (Ismail Hamid, 1988: 52).

Hikayat-hikayat para Nabi Allah menjadi salah satu hikayat yang berpengaruh terhadap kesusastraan Indonesia lama, pengaruh tersebut sebagaimana penulis kutip juga dari Ismail Hamid.

“Setelah kedatangan Islam ke Indonesia hikayat-hikayat para Nabi juga diperkenalkan kepada orang Indonesia. Hikayat-hikayat tentang para Nabi itu menjadi amat populer dalam masyarakat Indonesia, sehingga terdapat cerita beberapa orang Nabi yang telah mempengaruhi sastra lisan. Misalnya Nabi Sulaiman dikenal dalam sastra Lisan sebagai seorang raja yang amat besar kerajaannya dan dikatakan baginda dapat menguasai semua bahasa binatang dan memahami percakapan mereka. Serta cerita-cerita Nabi Allah lainnya yang tekumpul dalam buku yang berjudul *Qisos al-Anbiya*” (Ismail Hamid: 51).

Berdasarkan pengaruh hikayat para Nabi di atas, menurut penulis banyak sastrawan-sastrawan pada masa ini yang menjadikan para Nabi sebagai bahan materi dalam menyebarkan melalui sastra lisan. Setiap keutamaan-kutamaan yang dimiliki masing-masing Nabi dalam mukzijatnya, dijadikan pengajaran kepada masyarakat pada umumnya, sehingga hikayat para Nabi menjadi begitu populer terutama dalam penulisan sastra Indonesia lama.

3. Hikayat Para Sahabat Nabi

Hikayat para sahabat Nabi juga menjadi salah satu topik yang populer. Khususnya sahabat Nabi yang menjadi khalifah atau dikenal sebagai *Khulafaurasidin*. Hal tersebut salah satunya disebabkan oleh perjuangan dan jasa-jasa mereka dalam melanjutkan dakwah Islam yang sudah menjadi tanggung jawab mereka melanjutkan misi Nabi Muhammad. Faktor lainnya juga disebabkan perjuangan total mereka dalam menyebarkan Islam ke berbagai wilayah di dunia, sehingga kepopuleran mereka sudah tidak bisa dibendung dan kerap kali menjadi sumber referensi dalam perkembangan sejarah dan pengajaran Islam.

Berikut hikayat-hikayat tentang para sahabat Nabi yang telah disadur oleh penulis-penulis Islam dari bahasa Arab atau Parsi ke bahasa Indonesia sebagaimana dalam Ismail Hamid: *Hikayat Tentang Umar Bin Khattab, Hikayat Tentang Abu Bakar, Hikayat Abu Sahmah, Hikayat Tentang Ali Bin Abi Talib, Hikayat Tentang Perkawinan Ali, Hikayat Tentang Hasan Dan Husain, Hikayat Tentang Tamim Al-Dari*, dan yang lainnya (1988: 65-74).

Berikut penulis kutip sebagian kecil dari salah satu hikayat para sahabat Nabi yang berjudul *Hikayat Abu Bakar* yang penulis kutip dari Ismail Hamid.

“Abu Bakar telah menggantikan tempat Nabi sebagai pemerintah kepada masyarakat Islam di kota Madinah. Dalam masa pemerintahannya seorang

yang bernama Marwan telah disingkirkan dari Madinah karena ia telah didapati bersalah menyebarkan fitnah” (Ismail Hamid, 1988: 67).

Hikayat-hikayat para sahabat Nabi Allah menjadi salah satu hikayat yang berpengaruh terhadap kesusastraan Indonesia lama, pengaruh tersebut sebagaimana penulis kutip juga dari Ismail Hamid.

“Dalam kalangan para sahabat Nabi terdapat golongan daripada mereka yang amat dekat dengan Nabi Muhammad s.a.w. dan dianggapkan sebagai tokoh yang terkemuka dalam Islam. Riwayat hidup tentang para Sahabat yang tersebut itu telah dituliskan oleh penulis-penulis Islam. Di samping riwayat hidup tentang para sahabat itu, hikayat-hikayat mengenai mereka juga dituturkan oleh tukang-tukang cerita, sehingga ketokohan beberapa orang sahabat Nabi itu telah berkembang menjadi legenda dalam masyarakat Islam” (Ismail Hamid, 1988: 67).

Berdasarkan kutipan di atas, bahwa para sahabat yang hidup sezaman dengan Nabi Muhammad adalah salah satu orang terbaik dalam Islam. Sahabat Nabi dalam Islam dikenal sebagai orang-orang yang mendukung secara total dakwah yang dilakukan oleh Nabi. Oleh karena itu, mereka menjadi salah satu kelompok yang menjadi panutan umat Islam selanjutnya. Seiring dengan perkembangan dakwah Islam ke Indonesia dengan menyebarkan ajaran dan ilmu pengetahuannya. Maka cerita-cerita perjuangan para sahabat Nabi menjadi salah satu referensi dalam cerita-cerita mereka. Dengan tujuan untuk dijadikan tolak ukur dan hikmah yang didapat dari perjuangan mereka. Hikayat para sahabat Nabi menjadi populer dan demikian berpengaruh terhadap kesusastraan Indonesia lama.

4. Hikayat Pahlawan Islam

Hikayat para pahlawan Islam menjadi topik selanjutnya yang semarak dalam perkembangan sastra Indonesia lama. Pahlawan-pahlawan Islam adalah sosok pahlawan Islam yang berasal dari Timur Tengah, Asia, Afrika dan wilayah-wilayah

negara lainnya yang menerima dan terpengaruh perjuangan dakwah Islam pejuang-pejuang Islam. Selanjutnya, julukan pahlawan-pahlawan Islam diberikan karena dedikasi dan keikhlasan mereka dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam. Di antara hikayat-hikayat atau cerita-cerita tentang pahlawan Islam dalam sastra Indonesia lama, sebagaimana dalam Ismail Hamid, seperti *Cerita Zul al-Qarnain*, *Cerita Shaif bin Dhi Yazan*, *Cerita Amir Hamzah*, *Cerita Muhammad Ali Hanafiah*, *Hikayat Samun* dan yang lainnya (1988: 79-92).

Berikut penulis kutip sebagian kecil dari salah satu hikayat para pahlawan Islam yang berjudul *Hikayat Zul al-Qarnain* yang penulis kutip dari Ismail Hamid.

“Hikayat ini pada mulanya mengisahkan tentang Nabi Adam dan Nabi-nabi Allah yang lain, kemudian diikuti dengan pembiaraan tentang datuk Raja Iskandar yang dikatakan telah mengawini putrinya sendiri bernama Humani, hasilnya putri itu telah melahirkan seorang putra bernama Darab” (Ismail Hamid, 1988: 82).

Hikayat-hikayat para pahlawan Islam menjadi salah satu hikayat yang berpengaruh terhadap kesusastraan Indonesia lama, pengaruh tersebut sebagaimana penulis kutip juga dari Ismail Hamid.

“Apabila agama Hindi datang ke Indonesia, ia juga membawa hikayat-hikayat tentang kepahlawanan dari kesusastraan Hindu seperti cerita-cerita tentang perjuangan Sri Rama, Pandawa Lima dan lain-lain. Sementara itu, dalam kesusastraan jawat terdapat berbagai cerita panji yang mengisahkan tentang pahlawan-pahlawan Jawa dan cerita ini telah berkembang pesatnya di Nusantara. Begitu juga dengan kesusastraan yang bercorak Islam yang melalui cerita-cerita yang bercorak kepahlawanan supaya nilai-nilai keislaman dapat disampaikan kepada pembaca” (1988: 79).

Berdasarkan kutipan di atas, bahwa selain agama Islam yang berpengaruh terhadap kesusastraan Indonesia lama adalah agama Hindu dan Budha. Oleh karena itu, cerita-cerita, dongeng-dongeng, dan hikayat-hikayat yang terpengaruh dari kedua

agama tersebut semarak dalam kesusatraan Indonesia lama. Namun, pengaruh tersebut bukan bagian dari penulisan. Yang menjadi titik fokus tulisan ini pengaruh Islam. Salah satu pengaruh tersebut adalah ikut sertanya para pahlawan Islam dalam menyebarluaskan ajaran Islam. Hal tersebut juga tidak dilewatkan oleh para sastrawan Islam menjadikan para pahlawan tersebut menjadi bagian penting dalam kesusastraan.

5. Hikayat Kaum Bangsawan dan Raja-raja Islam

Hikayat kaum bangsawan dan raja-raja menjadi salah satu topik pembahasan sastrawan-sastrawan Islam masa kesusastraan Indonesia lama. Kaum bangsawan dan raja-raja yang ada di Indonesia adalah salah satu elemen sosial yang mendapatkan pengaruh para pedagang Islam dan selanjutnya raja-raja tersebut ikut serta dalam semangat menyebarluaskan ajaran Islam. Kesemarakan tersebut yang menjadi salah satu faktor semaraknya hikayat-hikayat raja-raja dan bangsawan dalam kesusastraan Indonesia lama. Berikut hikayat-hikayat tentang kaum Bangsawan dan Raja-raja Islam, sebagaimana dalam Ismail Hamid: *Hikayat Tentang Jauhar Manikam*, *Hikayat Shams Al-Anuar*, *Hikayat Tentang Qamar Al-Zaman*, *Hikayat Tentang Gul Bakawali*, dan lain-lain (1988: 113-120).

Berikut penulis kutip sebagian kecil dari salah satu pengaruh bangsawan dan raja-raja Islam yang berjudul *Hikayat Jauhar Manikam* yang penulis kutip dari Ismail Hamid.

“Apabila sultan Harun al-rasyid hendak berangkat menunaikan fardu haji ke Mekah bersama-sama istrinya, baginda telah menyerahkan tugas menjaga putrinya Juhar Manikam serta istananya di kota Baghdad kepada tuan Kadi. (Ismail Hamid, 1988: 114).

Hikayat-hikayat para bangsawan raja-raja Islam menjadi salah satu hikayat yang berpengaruh terhadap kesusastraan Indonesia lama, pengaruh tersebut sebagaimana penulis kutip juga dari Ismail Hamid.

“Bidang kesusastraan merupakan suatu cabang kebudayaan yang berkembang melalui pusat kebudayaan di istana Raja-raja dan golongan bangsawan. Hikayat-hikayat yang mengisahkan dari hal Raja-raja Islam dan kaum bangsawan menjadi suatu kegemaran golongan atasan dalam masyarakat Islam. Maka dari itulah lahir sejenis hikayat yang memperkatakan tentang Raja-raja dan kaum Bangsawan Islam dalam kesusastraan Parsi, Arab dan lain-lain di negeri-negeri Islam. Hikayat-hikayat seperti seperti ini juga menjadi kegemaran Masyarakat yang ingin mengetahui tentang kebesaran raja-raja mereka” (1988: 113-114)

Berdasarkan kutipan di atas, peran para bangsawan dan raja-raja Islam berpengaruh bagi sastrawan Indonesia lama, salah satunya produk mereka dalam bentuk hikayat. Hal tersebut berdasarkan kegemaran masyarakat dalam memuji dan mengidolakan raja-raja Islam yang mereka rasakan manfaat dari kepemimpinan dan cara dakwah mereka. Oleh karena itu, hikayat-hikayat bangsan dan raja-raja Islam menjadi salah satu topik pembahasan yang penting dalam kesastraan Indonesia lama.

6. Hikayat Orang Shaleh

Hikayat orang shaleh juga menjadi salah satu bagian penting dalam perkembangan kesuastraan Indonesia lama. Hikayat dalam bentuk ini juga tidak terlepas dari pengaruh ilmu tawasuf atau pengaruh sastra sufistik yang juga menjadi salah satu sarana penyebaran dakwah dan ajaran Islam. Berikut hikayat-hikayat tentang orang saleh sebagaimana dalam Ismail Hamid: *Hikayat Lukman Al-Hakim, Hikayat Tentang Raja-Raja Jumjumah, Hikayat Tentang Ibrahim Bin Adham, Hikayat Tentang Abu Yazid Al-Bustami, Hikayat Tentang Rabi'ah Al-Adawiah, Hikayat Tentang Syekh Abdul Kadir Jailani, Hikayat Tentang Syekh Muhammad Saman, Hikayat Tentang Darmah Tasiah*, dan yang lainnya (1988: 97-109).

Berikut penulis kutip sebagian kecil dari salah satu bangsawan dan raja-raja Islam yang berjudul *Hikayat Lukman al-Hakim* yang penulis kutip dari Ismal Hamid.

“luqman Hakim dikatakan adalah seorang wali dan terkadang disebutkan juga sebagai seorang nabi. Ia dianugerahi oleh Allah berbagai ilmu, sehingga ia dapat bertutur dengan pokok-pokok dan batu-batu” (Ismail Hamid, 1988: 99).

Hikayat-hikayat para pahlawan Islam menjadi salah satu hikayat yang berpengaruh terhadap kesusastraan Indonesia lama, pengaruh tersebut sebagaimana penulis kutip juga dari Ismail Hamid.

“Dalam kesusastraan hikayat Indonesia terdapat sejenis cerita tentang orang yang alim mengabdikan dirinya untuk menyembah Allah. Hikayat-hikayat jenis ini telah disadurkan dari karya-karya kesusastraan Arab dan Parsi untuk menanamkan semangat keagamaan yang dalam di kalangan orang Indonesia. Ada kemungkinan hikayat-hikayat seperti ini juga berkembang melalui pengajaran Tasawuf yang banyak merebak di kepulauan Indonesia karena ajaran tasawuf menekankan sifat-sifat ketakwaan dan pengabdian diri seseorang itu dengan sepenuhnya kepada jalan Allah s.w.t. oleh karena itu, hikayat tentang orang alim ini menanamkan semangat keagamaan yang dalam, maka cerita seperti ini digalakan pembacanya di institusi-institusi pengajian agama Islam khususnya dipuasat-pusat pengajian tasawuf. Cerita-cerita ini dibacakan dengan tujuan untuk menjadikannya sebagai contoh dan model tentang orang yang dianggap sebagai orang saleh atau bertakwa kepada Allah s.w.t” (Ismail Hamid, 1988: 97).

Berdasarkan kutipan di atas, orang-orang alim dan shaleh menjadi salah satu referensi dalam hikayat-hikayat atau cerita-cerita Islam disebabkan untuk menyemarakkan panutan Islam di antaranya adalah orang alim dan orang saleh. Cerita-cerita orang alim atau orang shaleh tersebut diharapkan ikut serta memberikan

semnagat keislaman kepada masyarakat yang sudah Islam dan mendapatkan hidayah masuk Islam bagi masyarakat yang belum Islam.

4. SIMPULAN

Terkait hubungan sastra Indonesia lama dengan Islam, tulisan ini menunjukkan bahwa pengaruh Islam terhadap kesusastraan Indonesia lama sangatlah besar. Salah satu bentuk pengaruh tersebut adalah dalam bidang kesusastraan yang disajikan melalui hikayat-hikayat Islam yang setidaknya memberikan gambaran umum tentang peranan atau pengaruhnya dalam kesusastraan Indonesia. Yang menjadi sebagian topik penting dalam Hikayat-hikayat tersebut di antaranya adalah hikayat *Nabi Muhammad*, *Hikayat Para Nabi Allah*, *Hikayat Para Sahabat Nabi*, *Hikayat Pahlawan Islam*, *Hikayat Para Bangsawan Dan Raja Islam*, dan *Hikayat Orang Shaleh*.

5. REFERENSI

- Baiti, Rosita. 2014. *Teori Dan Proses Islamisasi Di Indonesia*. Wardah: No. XXVIII/ Th. XV/ Desember.
- Hadi, Abdul. *Pengaruh Parsi Terhadap Sastra Sufistik Islam*. 2014. Ilmu Ushuluddin, Volume 2, Nomor 1, Januari.
- Hamid, Ismail. 1989. *Kesusatraan Indonesia Lama Bercorak Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Kusmawati, Ismail. 2006. *Think Smart Bahasa Indonesia*. Grafindo Media Tama.
- Sumasari, Yoani Juita. 2014. *Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Dalam Hikayat Cerita Taifah*. Pena Vol. 4 No.2 Desember ISSN 2089-3973.
- Widyatwati, Ken. Nilai-Nilai Luhur Pujangga Jawa Dalam Serat Sana Sunu. Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
- Wijoto, Rubut. "Menganalisis Unsur Hikayat" Di Akses Pada 10 februari 2017 dari <http://www.pelita.or.id/baca.php?id=75493>
- Yudiono KS. 2010. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Grasindo.

SENTUHAN HIKAYAT ISLAM TERHADAP KESUSASTRAAN INDONESIA

Oleh:

Dr. Zamzam Nurhuda, MA.Hum.

(izam_albukhori@yahoo.co.id)

Abstrak

Hikayat merupakan salah satu bentuk manifestasi Islam terhadap kebudayaan dan kesusastraan Indonesia. Hikayat dikenal sebagai salah satu genre sastra yang berkembang setelah masyarakat Indonesia mengenal agama Islam. Hikayat merupakan salah satu tanda adanya perubahan dari sastra lisan terhadap sastra tulisan dalam perkembangan kesusastraan Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode analisis isi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan yang sangat erat antara hikayat Islam dan pengaruh hikayat tersebut terhadap kesusastraan Indonesia lama. Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memahami hubungan hikayat Islam dan pengaruhnya terhadap kesusastraan Indonesia lama.

Kata Kunci: *Hikayat, Kesusastraan, Islam, Indonesia.*

6. PENDAHULUAN

Sacara umum, perkembangan sastra di Indonesia terbagi kepada sastra Indonesia lama dan sastra Indonesia Modern. Sastra Indonesia lama atau yang dikenal dengan sastra klasik merupakan karya sastra yang berkembang sebelum adanya pengaruh kebudayaan Barat. Eksistensi sastra Indonesia lama diperkirakan muncul tahun 1500 sampai dengan sekitar abad ke 19 (Ismail Kusmawati, 2006: 40). Naskah kuno yang merupakan karya sastra klasik yang dikelompokkan dalam dua kelompok yaitu prosa dan puisi (drama tidak dikenal dalam sastra Melayu klasik). Prosa sastra Melayu klasik lazim disebut hikayat karena pada umumnya judul prosa sastra Melayu

klasik didahului dengan kata hikayat. Jenis karya sastra yang termasuk puisi adalah mantra, pantun, peribahasa, syair, gurindam, talibun, dan lain-lain (Yoani Juita Sumasari, 2014: 69)

Menurut Ismail Hamid, penulis-penulis kesusastaan Indonesia lama pada umumnya digolongkan dalam kesusastaan lisan. Kesusastaan lisan ini dituturkan oleh tukang-tukang cerita dan diwarisi secara lisan dari zaman ke zaman. Kesusastaan lisan merupakan kesusastaan Indonesia yang mula-mula sekali tumbuh dalam masyarakat Indonesia bersamaan dengan lahirnya bangsa Indonesia di dunia. Dengan proses pembangunan yang pesat, masyarakat Indonesia lambat laun sastra lisan itu akan turut luput. Hingga masa ini amat sedikit sekali kesusastaan lisan yang tersebar yang telah dibukukan (Ismail Hamid, 1989: 1).

Keterasingan karya sastra lama dalam masyarakat memang banyak sebabnya. *Pertama* memang banyak sekali yang belum digarap menjadi bacaan yang mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat. *Kedua* bahan dasar karya sastra lama yang tidak tahan lama, seperti lontar, bamboo, kulit kayu, kertas, dluwang, dan sebagainya. Dalam iklim tropis di Indonesia bahan-bahan alas naskah seperti ini niscaya tidak akan dapat bertahan lama, sehingga perlu adanya usaha-usaha pemeliharaan (Ken Widyatwati, tth: 2).

Sastra Indonesia lama, tidak bisa dipisahkan dengan pengaruh Islam. Dalam hubungan dengan cara penyebaran Islam di Nusantara, ada beberapa teori yang dikemukakan, antara lain sebagai berikut: *Pertama*, teori perdagangan: agama Islam disebarkan oleh pedagang-pedagang Islam yang datang di Nusantara. *Kedua*, teori mubalig: agama Islam disebarkan oleh mubalig Persia dan India selatan. *Ketiga*, teori tasawuf: agama Islam disebarkan oleh kaum Sufi. *Keempat*, teori politik: raja-raja memeluk agama Islam untuk mendapat dukungan dari kaum pedagang Islam, kemudian rakyatnya ikut memeluk agama Islam. *Kelima*, teori anti Nasrani: penyebaran Islam adalah akibat dari kedatangan orang-orang Portugis di Nusantara. *Keenam*, teori keunggulan agama Islam: Islam mengajarkan kesamarataan (*equality*)

dan persaudaraan antara sesama penganutnya. Hal ini menarik sekali jika dibandingkan dengan agama Hindu yang membeda-bedakan kasta (Jumsari Yusuf, 1984: 9).

Kedatangan Islam, berpengaruh terhadap fase kesusastraan lisan yang berganti menjadi kesusastraan Indonesia yang bercorak tulisan dan mulai berkembang dalam masyarakat Indonesia dengan pesat. Hal tersebut disebabkan agama Islam datang ke Indonesia bukan hanya untuk berdagang saja, akan tetapi juga bertujuan menyebarkan ajarannya, mubalig Islam yang berminat untuk menyebarkan keaslian ilmu pengetahuan Islam telah memperkenalkan huruf-huruf Arab untuk dijadikan sebagai skrip dalam tulisan Indonesia. Oleh karena itu, timbulah kegiatan penulisan dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan huruf Arab (Ismail Hamid, 1989: 1).

Jejak pengaruh Islam di Nusantara harus dipandang penting, khususnya di bidang kesusastraan sebagaimana tampak pada tumbuhnya tradisi penulisan sastra keislaman mulai abad ke 17 yang mendesak jejak pengaruh Hindu dan Budha yang berkembang pada abad sebelumnya. Kebanyakan sastra Islam ditulis dengan huruf Arab Melayu dan huruf Jawi, sedangkan hasilnya dapat dipilah-pilah menjadi beberapa karya, di antaranya: *Pertama*, kisah tentang para Nabi. *Kedua*, hikayat tentang Nabi Muhammad SAW dan keluarganya. *Ketiga*, hikayat tentang pahlawan-pahlawan Islam. *Keempat*, Ajaran dan kepercayaan Islam. *Kelima*, cerita fiktif. *Keenam*, cerita mistik dan tasawuf (Yudiono, 2010: 57). Selain itu juga menghasilkan hikayat yang memperkuat keyakinan ini berdasarkan ceritacerita yang termuat dalam tradisi lokal. Seperti Berpegang pada berita-berita dalam ‘Hikayat Raja-raja Pasai’ (Rosita Baiti, 2014: 138).

Sastra yang ditulis atau dicetak dengan menggunakan aksara Jawi tidak dibicarakan, sebab perbedaan penggunaan aksara dan penulisannya telah menyebabkan adanya batas antara sastra lama dan sastra modern. Sastra Indonesia lama juga dikenal sebagai sastra Melayu lama. Pada masa ini, sastra mulai berubah menuju khazanah yang ditulis dan salah satunya dengan tulisan Jawi. Oleh sebab itu,

memerlukan transliterasi jika disebarluaskan bagi umumnya pembaca sekarang. Di samping itu, sebagian besar khazanah itu ditulis, dan tidak dicetak, sehingga penyebarannya relatif terbatas (Sapari Djoko Damono, 2013: 1-2).

Pada tahap selanjutnya, banyak karya dalam kesusastaan Indonesia pengaruh Islam yang dituliskan oleh penulis Indonesia dengan tujuan untuk menjadi media menyampaikan pengajaran Islam kepada pembacanya. Pengembangan-pengembangan budaya Islam juga mengambil kesempatan yang sama untuk menyalurkan unsur-unsur pemikiran Islam dalam masyarakat Indonesia. Penulis-penulis Islam menyalurkan karya-karya dari sumber peradaban Islam yang diterapkan di dalamnya ide-ide keislaman. Karya-karya tersebut itu dijadikan media untuk berdakwah (Ismail Hamid, 1989: 2).

Karya-karya tersebut salah satunya diungkapkan dalam bentuk hikayat. Sebagai salah prosa lama, hikayat memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan prosa baru atau prosa modern, perbedaan tersebut di antaranya: *Pertama*, isi ceritanya berkisar pada tokoh raja dan keluarganya (istana sentris). *Kedua*, bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika tersendiri yang tidak sama dengan logika umum, ada juga yang menyebutnya fantastis. *Ketiga*, mempergunakan banyak kata arkais (klise). Misalnya, *hatta*, *syahdan*, *sahibul hikayat*, *menurut empunya cerita*, *konon*, dan *tersebutlah perkataan*. *Keempat*, nama pengarang biasanya tidak disebutkan (anonim). (Rubut Wijoto, <http://www.pelita.or.id/baca.php?id=75493>).

Kesusastaan Indonesia lama yang bercorak Islam khususnya dalam bentuk hikayat mempunyai pertalian yang erat dengan kesusastaan Islam yang muncul di Negeri Arab sejak zaman permulaan Islam. Hikayat merupakan satu istilah yang berasal dari bahasa Arab yang berarti cerita. Hikayat merupakan satu bentuk prosa Arab yang berkembang dalam zaman jahiliah yang mengisahkan tentang ceritra-ceritra bercorak dongeng dan legenda yang mengagung-agungkan tokoh pahlawan bagi suku Arab dalam peperangan saudara yang sering berlaku di kalangan mereka (Ismail Hamid, 1989: 1).

7. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode analisis isi. Metode tersebut berupaya menjawab permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian sastra.. Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memahami sastra dalam perspektif hikayat Islam dan Kesusastraan Indonesia lama. Adapaun sumber primer dalam tulisan ini adalah karya Ismail Hamid yang berjudul *Kesusatraan Indonesia Lama Bercorak Islam*. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal-jurnal atau makalah-makalah yang berhubungan dengan sastra Islam dan sastra Indonesia lama.

8. PEMBAHASAN

Banyak yang menjadi ciri-ciri hikayat, di antaranya: *Pertama*, cerita berkisar pada tokoh-tokoh raja dan keluarganya (istana sentris). *Kedua*, bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika tersendiri yang tidak sama dengan logika umum, ada juga yang menyebut fantastis. *Ketiga*, menggunakan banyak bahasa kiasan. *Keempat*, banyak kata-kata yang sulit dipahami. *Kelima*, struktur kalimatnya tidak efektif (Yoani Juita Sumasari, 2014: 71).

Selanjutnya, berdasarkan ciri-ciri di atas, penulis menganalisis pengaruh hikayat-hikayat Islam dalam kesusastraan Indonesia lama sebagai tindak lanjut hubungan Islam dengan Indonesia, khususnya pengaruh dalam konteks kesusastraan. Menurut isinya, sastra Indonesia lama pengaruh Islam atau lebih tepat disebut cerita-cerita Islam dapat dibagi atas beberapa golongan sebagai berikut:

7. Hikayat Nabi Muhammad SAW.

Hikayat yang menjadikan Nabi Muhammad sebagai sumber cerita sangat beragam. Hikayat-hikayat Nabi Muhammad didasarkan pada keteladan Nabi Muhammad bagi seluruh umat Islam yang ada di dunia. Di antara hikayat-hikayat tentang Nabi Muhammad sebagaimana dalam Ismail Hamid bertemakan tentang

Hikayat Kelahiran Nabi Muhammad, Hikayat Tentang Mukjizat Nabi Muhammad, Hikayat Tentang Pengajaran Islam, Hikayat Tentang Peperangan Nabi Muhammad, Hikayat Nabi Muhammad Wapat, dan lain-lain (1988: 25-45). Berikut penulis kutip sebagian kecil dari salah satu hikayat Nabi Muhammad yang berjudul Nur Muhammad yang penulis kutip dari Ismail Hamid.

“Nur Muhammad itu diciptakan oleh Allah sebelum wujudnya alam semesta ini. Apabila Nur Muhammad itu diciptakan oleh Allah, maka ia berfirman kepadanya bahwa ia telah mewajibkan manusia melaksanakan rukun Islam ke lima” (Ismail Hamid, 1988: 32).

Nabi Muhammad merupakan panutan umat Islam. Begitu besarnya jasa-jasa Nabi Muhammad dalam memperjuangkan cahaya Islam bagi umat Islam. Ketaatan yang maksimal, harus diaplikasikan kepada Nabi Muhammad. Oleh karena itu, hikayat Nabi Muhammad merupakan salah satu hikayat pertama yang dihasilkan dari tradisi lisan. Pengaruh hikayat Nabi Muhammad bisa diperhatikan dalam kutipan berikut:

“Penulisan cerita-cerita tentang Nabi Muhammad s.a.w yang banyak dihasilkan dalam bahasa Indonesia dan disebarakan dengan meluasnya telah memainkan peranan yang penting bagi memperkenalkan kesusastraan Indonesia di beberapa daerah di kepulauan Indonesia. Justru itu penulisan hikayat-hikayat tentang Nabi Muhammad s.a.w. juga menyumbangkan ke arah menjadikan kesusastraan Indonesia Nasional di seluruh kepulauan Indonesia” (Ismail Hamid, 1988: 47).

Dalam penyebaran agama Islam, peranan kisah berkenaan dengan kehidupan Nabi Muhammad sangatlah penting. Nabi Muhammad dimasukan menjadi materi penting di lembaga-lembaga pendidikan Islam dan disampaikan baik dalam bentuk prosa maupun puisi-puisi. Pengajaran tersebut salah satunya diadopsi dari hikayat-

hikayat Nabi Muhammad di atas yang disebarakan dalam berbagaimacam bahasa seperti bahasa Melayu, bahasa Aceh, Minangkabau, Jawa, Sunda, Bugis, Madura, Sasak dan bahasa-bahasa lainnya (Abdul Hadi, 2014: 23-24).

8. Hikayat Nabi-nabi Allah

Selain Nabi Muhammad, banyak juga Nabi-nabi lainnya yang dijadikan bahan pengajaran dalam lembaga-lembaga pendidikan dan metode dakwah Islam. Di antara hikayat-hikayat tentang Nabi-nabi Allah, sebagaimana dalam Ismail Hamid bertemakan tentang *Cerita Nabi Adam As, Cerita Nabi Idris, Cerita Nabi Nuh, Cerita Nabi Hud, Cerita Nabi Saleh, Cerita Nabi Ibrahim, Cerita Nabi Ibrahim Dan Nabi Ismail, Cerita Nabi Yusuf, Cerita Nabi Musa, Cerita Nabi Isa, Hikayat Nabi Yusuf, Hikayat Nabi Musa, Hikayat Nabi Sulaiman, Hikayat Nabi Ayub* (1988: 49-63). Berikut penulis kutip sebagian kecil dari salah satu hikayat para Nabi yang berjudul *Qisas al-Anbiya* yang penulis kutip dari Ismail Hamid.

“pada pendahuluan cerita para nabi ini dikisahkan tentang proses penciptaan langit langit dan bumi. Pada mulanya dikatakan Allah mencipta sekjetuo batu. Setelah 70.000 tahun lamanya, batu itu dijadikan air” (Ismail Hamid, 1988: 52).

Hikayat-hikayat para Nabi Allah menjadi salah satu hikayat yang berpengaruh terhadap kesusastraan Indonesia lama, pengaruh tersebut sebagaimana penulis kutip juga dari Ismail Hamid.

“Setelah kedatangan Islam ke Indonesia hikayat-hikayat para Nabi juga diperkenalkan kepada orang Indonesia. Hikayat-hikayat tentang para Nabi itu menjadi amat populer dalam masyarakat Indonesia, sehingga terdapat cerita beberapa orang Nabi yang telah mempengaruhi sastra lisan. Misalnya Nabi Sulaiman dikenal dalam sastra Lisan sebagai seorang raja yang amat besar kerajaannya dan dikatakan baginda dapat menguasai semua bahasa binatang dan memahami percakapan mereka. Serta cerita-cerita Nabi Allah lainnya yang tekumpul dalam buku yang berjudul *Qisos al-Anbiya*” (Ismail Hamid: 51).

Berdasarkan pengaruh hikayat para Nabi di atas, menurut penulis banyak sastrawan-sastrawan pada masa ini yang menjadikan para Nabi sebagai bahan materi dalam menyebarkan melalui sastra lisan. Setiap keutamaan-kutamaan yang dimiliki masing-masing Nabi dalam mukzijatnya, dijadikan pengajaran kepada masyarakat pada umumnya, sehingga hikayat para Nabi menjadi begitu populer terutama dalam penulisan sastra Indonesia lama.

9. Hikayat Para Sahabat Nabi

Hikayat para sahabat Nabi juga menjadi salah satu topik yang populer. Khususnya sahabat Nabi yang menjadi khalifah atau dikenal sebagai *Khulafaurasidin*. Hal tersebut salah satunya disebabkan oleh perjuangan dan jasa-jasa mereka dalam melanjutkan dakwah Islam yang sudah menjadi tanggung jawab mereka melanjutkan misi Nabi Muhammad. Faktor lainnya juga disebabkan perjuangan total mereka dalam menyebarkan Islam ke berbagai wilayah di dunia, sehingga kepopuleran mereka sudah tidak bisa dibendung dan kerap kali menjadi sumber referensi dalam perkembangan sejarah dan pengajaran Islam.

Berikut hikayat-hikayat tentang para sahabat Nabi yang telah disadur oleh penulis-penulis Islam dari bahasa Arab atau Parsi ke bahasa Indonesia sebagaimana dalam Ismail Hamid: *Hikayat Tentang Umar Bin Khattab, Hikayat Tentang Abu Bakar, Hikayat Abu Sahmah, Hikayat Tentang Ali Bin Abi Talib, Hikayat Tentang Perkawinan Ali, Hikayat Tentang Hasan Dan Husain, Hikayat Tentang Tamim Al-Dari*, dan yang lainnya (1988: 65-74).

Berikut penulis kutip sebagian kecil dari salah satu hikayat para sahabat Nabi yang berjudul *Hikayat Abu Bakar* yang penulis kutip dari Ismail Hamid.

“Abu Bakar telah menggantikan tempat Nabi sebagai pemerintah kepada masyarakat Islam di kota Madinah. Dalam masa pemerintahannya seorang

yang bernama Marwan telah disingkirkan dari Madinah karena ia telah didapati bersalah menyebarkan fitnah” (Ismail Hamid, 1988: 67).

Hikayat-hikayat para sahabat Nabi Allah menjadi salah satu hikayat yang berpengaruh terhadap kesusastraan Indonesia lama, pengaruh tersebut sebagaimana penulis kutip juga dari Ismail Hamid.

“Dalam kalangan para sahabat Nabi terdapat golongan daripada mereka yang amat dekat dengan Nabi Muhammad s.a.w. dan dianggapkan sebagai tokoh yang terkemuka dalam Islam. Riwayat hidup tentang para Sahabat yang tersebut itu telah dituliskan oleh penulis-penulis Islam. Di samping riwayat hidup tentang para sahabat itu, hikayat-hikayat mengenai mereka juga dituturkan oleh tukang-tukang cerita, sehingga ketokohan beberapa orang sahabat Nabi itu telah berkembang menjadi legenda dalam masyarakat Islam” (Ismail Hamid, 1988: 67).

Berdasarkan kutipan di atas, bahwa para sahabat yang hidup sezaman dengan Nabi Muhammad adalah salah satu orang terbaik dalam Islam. Sahabat Nabi dalam Islam dikenal sebagai orang-orang yang mendukung secara total dakwah yang dilakukan oleh Nabi. Oleh karena itu, mereka menjadi salah satu kelompok yang menjadi panutan umat Islam selanjutnya. Seiring dengan perkembangan dakwah Islam ke Indonesia dengan menyebarkan ajaran dan ilmu pengetahuannya. Maka cerita-cerita perjuangan para sahabat Nabi menjadi salah satu referensi dalam cerita-cerita mereka. Dengan tujuan untuk dijadikan tolak ukur dan hikmah yang didapat dari perjuangan mereka. Hikayat para sahabat Nabi menjadi populer dan demikian berpengaruh terhadap kesusastraan Indonesia lama.

10. Hikayat Pahlawan Islam

Hikayat para pahlawan Islam menjadi topik selanjutnya yang semarak dalam perkembangan sastra Indonesia lama. Pahlawan-pahlawan Islam adalah sosok pahlawan Islam yang berasal dari Timur Tengah, Asia, Afrika dan wilayah-wilayah

negara lainnya yang menerima dan terpengaruh perjuangan dakwah Islam pejuang-pejuang Islam. Selanjutnya, julukan pahlawan-pahlawan Islam diberikan karena dedikasi dan keikhlasan mereka dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam. Di antara hikayat-hikayat atau cerita-cerita tentang pahlawan Islam dalam sastra Indonesia lama, sebagaimana dalam Ismail Hamid, seperti *Cerita Zul al-Qarnain*, *Cerita Shaif bin Dhi Yazan*, *Cerita Amir Hamzah*, *Cerita Muhammad Ali Hanafiah*, *Hikayat Samun* dan yang lainnya (1988: 79-92).

Berikut penulis kutip sebagian kecil dari salah satu hikayat para pahlawan Islam yang berjudul *Hikayat Zul al-Qarnain* yang penulis kutip dari Ismail Hamid.

“Hikayat ini pada mulanya mengisahkan tentang Nabi Adam dan Nabi-nabi Allah yang lain, kemudian diikuti dengan pembiaraan tentang datuk Raja Iskandar yang dikatakan telah mengawini putrinya sendiri bernama Humani, hasilnya putri itu telah melahirkan seorang putra bernama Darab” (Ismail Hamid, 1988: 82).

Hikayat-hikayat para pahlawan Islam menjadi salah satu hikayat yang berpengaruh terhadap kesusastraan Indonesia lama, pengaruh tersebut sebagaimana penulis kutip juga dari Ismail Hamid.

“Apabila agama Hindi datang ke Indonesia, ia juga membawa hikayat-hikayat tentang kepahlawanan dari kesusastraan Hindu seperti cerita-cerita tentang perjuangan Sri Rama, Pandawa Lima dan lain-lain. Sementara itu, dalam kesusastraan jawat terdapat berbagai cerita panji yang mengisahkan tentang pahlawan-pahlawan Jawa dan cerita ini telah berkembang pesatnya di Nusantara. Begitu juga dengan kesusastraan yang bercorak Islam yang melalui cerita-cerita yang bercorak kepahlawanan supaya nilai-nilai keislaman dapat disampaikan kepada pembaca” (1988: 79).

Berdasarkan kutipan di atas, bahwa selain agama Islam yang berpengaruh terhadap kesusastraan Indonesia lama adalah agama Hindu dan Budha. Oleh karena itu, cerita-cerita, dongeng-dongeng, dan hikayat-hikayat yang terpengaruh dari kedua

agama tersebut semarak dalam kesusatraan Indonesia lama. Namun, pengaruh tersebut bukan bagian dari penulisan. Yang menjadi titik fokus tulisan ini pengaruh Islam. Salah satu pengaruh tersebut adalah ikut sertanya para pahlawan Islam dalam menyebarkan ajaran Islam. Hal tersebut juga tidak dilewatkan oleh para sastrawan Islam menjadikan para pahlawan tersebut menjadi bagian penting dalam kesusastraan.

11. Hikayat Kaum Bangsawan dan Raja-raja Islam

Hikayat kaum bangsawan dan raja-raja menjadi salah satu topik pembahasan sastrawan-sastrawan Islam masa kesusastraan Indonesia lama. Kaum bangsawan dan raja-raja yang ada di Indonesia adalah salah satu elemen sosial yang mendapatkan pengaruh para pedagang Islam dan selanjutnya raja-raja tersebut ikut serta dalam semangat menyebarkan ajaran Islam. Kesemarakan tersebut yang menjadi salah satu faktor semaraknya hikayat-hikayat raja-raja dan bangsawan dalam kesusastraan Indonesia lama. Berikut hikayat-hikayat tentang kaum Bangsawan dan Raja-raja Islam, sebagaimana dalam Ismail Hamid: *Hikayat Tentang Jauhar Manikam*, *Hikayat Shams Al-Anuar*, *Hikayat Tentang Qamar Al-Zaman*, *Hikayat Tentang Gul Bakawali*, dan lain-lain (1988: 113-120).

Berikut penulis kutip sebagian kecil dari salah satu pengaruh bangsawan dan raja-raja Islam yang berjudul *Hikayat Jauhar Manikam* yang penulis kutip dari Ismail Hamid.

“Apabila sultan Harun al-rasyid hendak berangkat menunaikan fardu haji ke Mekah bersama-sama istrinya, baginda telah menyerahkan tugas menjaga putrinya Juhar Manikam serta istananya di kota Baghdad kepada tuan Kadi. (Ismail Hamid, 1988: 114).

Hikayat-hikayat para bangsawan raja-raja Islam menjadi salah satu hikayat yang berpengaruh terhadap kesusastraan Indonesia lama, pengaruh tersebut sebagaimana penulis kutip juga dari Ismail Hamid.

“Bidang kesusastraan merupakan suatu cabang kebudayaan yang berkembang melalui pusat kebudayaan di istana Raja-raja dan golongan bangsawan. Hikayat-hikayat yang mengisahkan dari hal Raja-raja Islam dan kaum bangsawan menjadi suatu kegemaran golongan atasan dalam masyarakat Islam. Maka dari itulah lahir sejenis hikayat yang memperkatakan tentang Raja-raja dan kaum Bangsawan Islam dalam kesusastraan Parsi, Arab dan lain-lain di negeri-negeri Islam. Hikayat-hikayat seperti seperti ini juga menjadi kegemaran Masyarakat yang ingin mengetahui tentang kebesaran raja-raja mereka” (1988: 113-114)

Berdasarkan kutipan di atas, peran para bangsawan dan raja-raja Islam berpengaruh bagi sastrawan Indonesia lama, salah satunya produk mereka dalam bentuk hikayat. Hal tersebut berdasarkan kegemaran masyarakat dalam memuji dan mengidolakan raja-raja Islam yang mereka rasakan manfaat dari kepemimpinan dan cara dakwah mereka. Oleh karena itu, hikayat-hikayat bangsan dan raja-raja Islam menjadi salah satu topik pembahasan yang penting dalam kesastraan Indonesia lama.

12. Hikayat Orang Shaleh

Hikayat orang shaleh juga menjadi salah satu bagian penting dalam perkembangan kesusastraan Indonesia lama. Hikayat dalam bentuk ini juga tidak terlepas dari pengaruh ilmu tawasuf atau pengaruh sastra sufistik yang juga menjadi salah satu sarana penyebaran dakwah dan ajaran Islam. Berikut hikayat-hikayat tentang orang saleh sebagaimana dalam Ismail Hamid: *Hikayat Lukman Al-Hakim, Hikayat Tentang Raja-Raja Jumjumah, Hikayat Tentang Ibrahim Bin Adham, Hikayat Tentang Abu Yazid Al-Bustami, Hikayat Tentang Rabi'ah Al-Adawiah, Hikayat Tentang Syekh Abdul Kadir Jailani, Hikayat Tentang Syekh Muhammad Saman, Hikayat Tentang Darmah Tasiah*, dan yang lainnya (1988: 97-109).

Berikut penulis kutip sebagian kecil dari salah satu bangsawan dan raja-raja Islam yang berjudul *Hikayat Lukman al-Hakim* yang penulis kutip dari Ismal Hamid.

“luqman Hakim dikatakan adalah seorang wali dan terkadang disebutkan juga sebagai seorang nabi. Ia dianugerahi oleh Allah berbagai ilmu, sehingga ia dapat bertutur dengan pokok-pokok dan batu-batu” (Ismail Hamid, 1988: 99).

Hikayat-hikayat para pahlawan Islam menjadi salah satu hikayat yang berpengaruh terhadap kesusastraan Indonesia lama, pengaruh tersebut sebagaimana penulis kutip juga dari Ismail Hamid.

“Dalam kesusastraan hikayat Indonesia terdapat sejenis cerita tentang orang yang alim mengabdikan dirinya untuk menyembah Allah. Hikayat-hikayat jenis ini telah disadurkan dari karya-karya kesusastraan Arab dan Parsi untuk menanamkan semangat keagamaan yang dalam di kalangan orang Indonesia. Ada kemungkinan hikayat-hikayat seperti ini juga berkembang melalui pengajaran Tasawuf yang banyak merebak di kepulauan Indonesia karena ajaran tasawuf menekankan sifat-sifat ketakwaan dan pengabdian diri seseorang itu dengan sepenuhnya kepada jalan Allah s.w.t. oleh karena itu, hikayat tentang orang alim ini menanamkan semangat keagamaan yang dalam, maka cerita seperti ini digalakan pembacanya di institusi-institusi pengajian agama Islam khususnya dipuasat-pusat pengajian tasawuf. Cerita-cerita ini dibacakan dengan tujuan untuk menjadikannya sebagai contoh dan model tentang orang yang dianggap sebagai orang saleh atau bertakwa kepada Allah s.w.t” (Ismail Hamid, 1988: 97).

Berdasarkan kutipan di atas, orang-orang alim dan shaleh menjadi salah satu referensi dalam hikayat-hikayat atau cerita-cerita Islam disebabkan untuk menyemarakkan panutan Islam di antaranya adalah orang alim dan orang saleh. Cerita-cerita orang alim atau orang shaleh tersebut diharapkan ikut serta memberikan

semnagat keislaman kepada masyarakat yang sudah Islam dan mendapatkan hidayah masuk Islam bagi masyarakat yang belum Islam.

9. SIMPULAN

Terkait hubungan sastra Indonesia lama dengan Islam, tulisan ini menunjukkan bahwa pengaruh Islam terhadap kesusastraan Indonesia lama sangatlah besar. Salah satu bentuk pengaruh tersebut adalah dalam bidang kesusastraan yang disajikan melalui hikayat-hikayat Islam yang setidaknya memberikan gambaran umum tentang peranan atau pengaruhnya dalam kesusastraan Indonesia. Yang menjadi sebagian topik penting dalam Hikayat-hikayat tersebut di antaranya adalah hikayat *Nabi Muhammad*, *Hikayat Para Nabi Allah*, *Hikayat Para Sahabat Nabi*, *Hikayat Pahlawan Islam*, *Hikayat Para Bangsawan Dan Raja Islam*, dan *Hikayat Orang Shaleh*.

10. REFERENSI

- Baiti, Rosita. 2014. *Teori Dan Proses Islamisasi Di Indonesia*. Wardah: No. XXVIII/ Th. XV/ Desember.
- Hadi, Abdul. *Pengaruh Parsi Terhadap Sastra Sufistik Islam*. 2014. Ilmu Ushuluddin, Volume 2, Nomor 1, Januari.
- Hamid, Ismail. 1989. *Kesusatraan Indonesia Lama Bercorak Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Kusmawati, Ismail. 2006. *Think Smart Bahasa Indonesia*. Grafindo Media Tama.
- Sumasari, Yoani Juita. 2014. *Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Dalam Hikayat Cerita Taifah*. Pena Vol. 4 No.2 Desember ISSN 2089-3973.
- Widyatwati, Ken. Nilai-Nilai Luhur Pujangga Jawa Dalam Serat Sana Sunu. Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
- Wijoto, Rubut. "Menganalisis Unsur Hikayat" Di Akses Pada 10 februari 2017 dari <http://www.pelita.or.id/baca.php?id=75493>
- Yudiono KS. 2010. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Grasindo.